

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, perkembangan zaman tampaknya tidak hanya berpengaruh pada teknologi dan dunia industri, melainkan juga berpengaruh terhadap gaya hidup Generasi Z. Dengan berkembang pesatnya era globalisasi ini, secara tidak langsung juga seperti menggeser budaya-budaya tradisional yang telah ada di Indonesia sejak lama. Apa yang dikhawatirkan adalah bahwa dengan perkembangan zaman yang semakin *modern* ini, membuat banyak anak muda dalam lingkup Generasi Z ini mengabaikan nilai-nilai sejarah budaya yang menjadi warisan tradisi negeri ini, khususnya di bidang kuliner tradisional khas Sunda, yakni Liwetan dan Lalapan.

Hal ini dikarenakan sektor pangan di dunia industri kuliner pun juga terkena dampak berupa dorongan untuk terus berkembang, bersamaan dengan kebutuhan masyarakat. Seperti halnya pada inovasi kuliner-kuliner kekinian yang cukup menarik perhatian para kaum Generasi Z, baik secara visual maupun konsep yang dibawakan. Tentunya alur perubahan tidak seharusnya selalu dipandang sebelah mata sebagai suatu hal yang negatif, terlebih lagi jika diiringi dengan nilai budaya tradisional yang masih terkandung di dalamnya.

Jawa Barat atau yang dikenal juga dengan istilah Tanah Priangan, merupakan salah satu dari sekian banyak wilayah yang dipadati oleh tersebarnya penduduk asli suku Sunda. Maka dari itu, tidaklah mengherankan jika di wilayah tersebut banyak menyimpan warisan tradisi budaya khas Sunda. Namun, salah satu tradisi budaya yang ingin kita tonjolkan melalui *storytelling* ini adalah mengenai Liwetan dan Lalapan. Jika kita melihat dari survei yang dilakukan oleh tim *CNNIndonesia* pada 2017 silam, terdapat data yang menunjukkan bahwa Nasi Liwet menempati posisi teratas sebagai yang paling disukai oleh audiens dengan persentase sebesar 47%, yang diikuti oleh Nasi Timbel sebesar 22%, Karedok Leunca sebesar 17%, dan Tutug Oncom sebesar 14%. Disebutkan juga oleh *CNNIndonesia* bahwa mem-*booming*-nya Nasi Liwet Sunda dipengaruhi oleh

banyaknya akun-akun media sosial yang mengunggah momen-momen saat mereka sedang menikmati Liwetan pada tahun 2017 silam.

Hal inilah yang membuat kami, sebagai bagian dari generasi Z ini tidak ingin warisan budaya ini menjadi sebuah tradisi yang hilang makna di kalangan anak-anak muda dengan hanya menjadi trend semata. Maka dari itu, tujuan kami pada dasarnya adalah untuk memberikan edukasi mengenai sejarah asal muasal tradisi ini dan makna yang tersimpan di sebaliknya. Tentunya kami paham akan konsekuensi bahwa di kalangan anak-anak muda, menceritakan sejarah terkadang dipandang sebelah mata sebagai suatu hal yang membosankan. Namun kami berupaya untuk mengemas alur ini menjadi sesuatu yang menarik hati dan mata generasi ini.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan data yang ada, perumusan masalah yang dibahas adalah:

- a. Apa sebenarnya makna dari tradisi Liwetan dan Lalapan bagi masyarakat Sunda?
- b. Apa saja komponen yang ada di dalam Liwetan dan Lalapan?
- c. Seberapa pentingkah warisan tradisi budaya ini bagi nilai pengetahuan dan budaya bangsa Indonesia?
- d. Bagaimana awal mula proses tradisi Liwetan dan Lalapan ini bisa terbentuk hingga menjadi warisan tradisi seperti sekarang ini?

## **1.3 Tujuan *Storytelling***

Kami memandang warisan budaya bangsa ini sebagai sebuah identitas bangsa yang sangat mahal harganya. Sehingga sebagai bagian dari generasi ini, kami tidak ingin warisan budaya ini menjadi sebuah tradisi yang hilang makna di kalangan anak-anak muda dengan hanya menjadi *trend* semata.

Di dalam pembahasan *storytelling* ini, kami sangat mengharapkan bahwa audiens akan memahami bahwa momentum tradisi ini tidak hanya sebatas adanya sekumpulan orang yang duduk bersama-sama dan menikmati hidangan yang tersedia. Melainkan ritual ikatan antar insan yang terbangun atas dasar esensi sejarah dan warisan budaya yang sudah terbangun sejak masa penjajahan di Indonesia. Sebongkah berlian yang sangat mahal nilainya tidak akan menjadi sesuatu yang istimewa di hadapan mereka yang tidak memahami betapa

berharganya berlian itu, yang mungkin hanya akan dipandang sebagai bongkahan kaca. Begitu pula dengan nilai-nilai luhur yang terpendam di dalam Liwetan dan Lalapan.

Sehingga kami sangat berharap, melalui *storytelling* ini kami dapat membuka mata dan wawasan setiap anak-anak muda, supaya esensi dari budaya ini tidak menjadi sebongkah berlian yang tergeletak begitu saja di atas tanah dan diinjak lalu lalang oleh mereka yang tidak menyadari betapa mahal nilai-nilai yang tersimpan di dalamnya. Perihal penggarapan edukasi mengenai sejarah asal muasal tradisi Liwetan dan Lalapan ini, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, serta apa yang membuat tradisi budaya ini dipandang sebagai warisan budaya yang berharga, untuk dikemas semenarik mungkin melalui tutur bahasa yang mudah dipahami dan menarik perhatian di kalangan generasi anak-anak Generasi Z guna menampar kesadaran mereka akan wawasan warisan budaya yang perlu mereka kenali.

#### **1.4 Target Audiens**

Target audiens kami adalah anak-anak muda yang tergolong sebagai Generasi Z dan memang sadar akan budaya Liwetan dan Lalapan namun belum paham betul akan makna dan sejarah yang tersimpan di dalamnya. Sejak Liwetan dan Lalapan mulai mem-*booming* kembali di internet dan media sosial pada 2017 silam menurut CNNIndonesia.com, fenomena itu secara tidak langsung akan sangat berdampak dan menarik perhatian anak-anak muda Generasi Z seperti yang ditulis dalam tirto.id memang sedari lahir sudah akrab dengan kemajuan teknologi. (Tiyastuti, 2019)

Menurut tirto.id, penggunaan istilah Generasi Z ini mulai menjadi umum dan viral sejak dipresentasikan oleh *Sparks and Honey* pada tahun 2014 silam, yang dimana sebetulnya istilah Generasi Z ini tertuju pada mereka yang lahir di rentang tahun 1995-2014. (Adam, 2017)

Disamping itu, kami juga menargetkan audiens yang tidak pernah mencoba atau bahkan tidak mengetahui sama sekali apa yang dimaksud dengan Liwetan dan Lalapan supaya mereka betul-betul memahami mengapa tradisi budaya ini sangat penting sampai menjadi warisan yang secara utuh masih diwariskan dan diajarkan ke generasi-generasi selanjutnya. Kami juga menargetkan

anak-anak muda Generasi Z yang memang punya kehausan dan keingintahuan yang besar terhadap nilai-nilai apa yang sebenarnya terkandung di dalam warisan budaya ini, melalui *storytelling* kami.

